

SEJARAH HARAKAH DAKWAH NAJDIYYAH

*asy-Syaikh al-'Allamah al-Faqih asy-Syarif
Dr. al-Hasan bin 'Ali al-Kittani
[Abu Muhammad al-Hasani]*



Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Muhammad yang tercinta dan keluarga serta seluruh yang menolongnya. Amma Ba'du :

Hari-hari ini banyak pembicaraan mengenai masalah yang sudah lama namun baru muncul lagi dalam kehidupan ini. Teman-teman kami telah berlindung dari buku-buku Dakwah Najd, menukil darinya, serta membela perkataan-perkataannya, seakan-akan mereka telah memutus perselisihan serta mengakhiri permasalahan.

Mereka memposisikan perkara itu pada permasalahan fiqh ataupun masalah ushul yang tidak merusak kasih sayang sesama muslim, sehingga masih tetap memperlakukan kecintaan Islam dan berwala' kepadanya. Namun orang-orang yang menyelisihi mereka menganggap bahwa mereka sajalah yang benar, dan selain mereka adalah ahlul bid'ah yang berhak untuk diboikot sebagai hukuman baginya dan orang-orang yang semisalnya.

Aku mengira bahwa risalahku *Al Ajwibah Al Wafiyah Anil As-ilatiz Zakiyyah*⁴¹ akan menjadi solusi dari permasalahan ini sehingga menjelaskan posisi kesalahan-kesalahannya agar saling melembutkan hati, khususnya kita

⁴¹ Bagian kedua dari buku ini.

semua dalam menghadapi satu ujian dan satu pedang yang sama. Akan tetapi ternyata yang menyelisihi hal ini semakin bertambah fanatik kepada Dakwah Najdiyyah.

Mereka mengira bahwa kritikan itu adalah celaan terhadap para ulama yang menyebarkan sunnah dan membela tauhid. Juga mengira bahwa aku bermaksud mengecilkan peran para ulama Najd dan menganggap remeh mereka. Mereka menganggap aku tidak paham perkataan ulama Najd dan telah berburuk sangka kepada mereka. Mereka beranggapan bahwa perkataan mereka tidak menyelisihi perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan teman-temannya, bahkan menganggap itulah hakikat madzhab salafus shalih *ahlus sunnah wal jama'ah*.

Hendaknya bagi orang-orang yang berselisih pendapat, semoga Allah membebaskan kita semua, meninggalkan fanatisme kepada tokoh, juga sikap taklid mereka dalam '*qiila wa qaala*' (katanya dan katanya), serta kembali kepada manhaj yang terjaga milik orang-orang yang hidup pada masa-masa yang utama. Jika tidak, maka sesungguhnya gerakan Wahabi hanyalah percobaan pengalaman manusia seperti pengalaman-pengalaman lainnya dimana pelakunya bisa berbuat benar dan bisa pula salah, dan itu satu masa dengan gerakan-gerakan pembaharuan dan reformasi lainnya.

Para ulama *muhaqqiq* (peneliti) telah memberikan kritikan atasnya dalam beberapa perkara seperti gerakan Ad Dahlawi di India, gerakan Ibnul Wazir di Yaman, yang aku maksud orang yang melakukan pembaharuan seperti Shalih Al Muqbili, Al Kaukabani, Ash-Shan'ani, dan Asy Syaukani. Juga gerakan As Sanusiyah di Utara Afrika, gerakan Hijaz, dan gerakan-gerakan lainnya.

BAB I

ORANG YANG BERBEDA PENDAPAT TIDAK MENUTUP DIRINYA DARI KRITIKAN

Orang yang berbeda pendapat tidak menutup dirinya dari kritikan Syaikhul Islam Abu Ismail Al Anshari Al Harawi, juga tidak menutup diri dari Abul Faraj ibnul Jauzi, juga dari para tokoh pensyarah hadits dari para ahli hadits bermadzhab Asy'ari dan mereka lebih banyak kumpulan tulisannya dari ini, terutama imam An Nawawi dan al Hafidz Ibnu Hajar, bahkan juga dari para imam yang dikenal dengan sunnah dan pembelaannya seperti Al Hafidz Adz Dzahabi.

Tidak ada gerakan Islam yang terkini dimana Allah tampilkan agama dengannya yang sama seperti gerakan imam Hasan Al Banna dan para tokoh ulama yang membela sunnah, meskipun mereka memiliki beberapa kerancuan seperti syaikh Al Albani, Rasyid Ridha, serta para syaikh Jazirah Arab yang berada di negara Saudi.

Lalu apa alasan dibolehkan mengkritik mereka semua serta melemahkan para ulama dan berbagai gerakan (Islam), padahal pada diri mereka ada orang-orang yang menjalankan sunnah, melakukan pembaharuan padanya, orang-orang pintar dan cerdas, tapi tidak boleh ada kritikan pada gerakan Wahabi?

Siapa yang memberi legalitas gerakan itu terlindungi dan tidak boleh ada kritikan dari selainnya? Aku ingin mengingatkan satu masalah penting yaitu bahwa perkataan seseorang tidak bisa dipahami dengan baik kecuali melalui penelitian dan pemahaman akan sejarah mereka.

Adapun memahami orang yang berkata dengan perkataan si fulan, maka imam Syihabuddin Al Qarafi berkata dalam kitabnya yang berharga *Al Ihkam Fi Tamyizil Fatawa wal Ahkam* : “Diharamkan berfatwa dari buku-buku yang baru dikarang jika tidak dikenal pernyataan didalamnya dari penukil terhadap kitab-kitab yang sudah masyhur, kecuali diketahui bahwa fatwa itu dari orang yang dapat dijadikan sandaran karena keshahihan ilmunya dan dipercaya akan keadilannya. Begitu juga diharamkan fatwa dari buku-buku asing yang tidak dikenal hingga didukung oleh akal dan mengetahui keshahihan di dalamnya. Begitu juga haram fatwa dari catatan-catatan buku karena tidak bisa dipercaya di dalamnya”.

Ibnu Farhun berkata : “Maksudnya jika catatan itu asing dalam penukilan. Adapun jika penukilannya ada dalam kitab-kitab induk atau dinisbatkan kepada tempatnya dan itu tulisan orang yang dapat dipercaya, maka tidak ada perbedaan antara catatan itu dengan buku karangan” (Ad Durru Ats Tsamin karangan Miyarah hal : 60).

Abu Zaid Abdur Rahman Al Fasi dalam *Nawazil*-nya berkata : “Para imam Madzhab seperti Al Qabisi, Al Lakhmi, dan Ibnu Rusyd berpendapat bahwa tidak boleh berfatwa dari kitab-kitab masyhur yang tidak dibaca oleh para syaikhnya, apalagi dari kitab-kitab yang asing” (Hasyiyah Ibnul Haj Ala Miyaratu Ash Shaghir 1/5).

Orang-orang yang berbeda pendapat itu hampir aku pastikan bahwa mereka tidak memahami sejarah Dakwah Najd dari kitab-kitab penulisnya, juga bukan dari seteru mereka, disebabkan jarangya buku itu di negeri kita di Maghribi (Maroko).

Aku tidak melihat mereka membaca kitab *Tarikh Najd* karangan Ibnu Ghanam, juga tidak membaca *Unwanul Majdi fi Tarikhi Najdi* karangan Utsman bin Basyar An Najdi Al Hambali, juga tidak membaca *Sahbul Wabilah Ala Adhruhatil Hanabilah* karangan Ibnu Humaid Al Makki dengan catatan Syaikh Al Utsaimin atasnya, juga *Ajaibul Atsar* karangan Al Jabaruti Al Mishri, juga buku-buku Ahmad bin Zaini Dahlan Imam Syafi'iyah di Al Haram Al Makki, musuh yang paling keras bagi dakwah Najdiah, juga tidak membaca *Misbahudz Dzulam fir Raddi Ala Man Iftara Ala As Syekhul Imam*, karangan Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, juga tidak membaca *A'laamu Najdi khilaala Sittati Quruuni* karangan Ibnu Bassam, juga tidak membaca karangan Asy Syaukani dalam *Al Badru At Thali'*, dan juga tidak membaca perkataan selain mereka di berbagai buku dan perenungan khusus.

Jika begitu perkaranya, maka bagaimana dia bisa membela sebuah sejarah yang ia tidak tahu tentangnya dan tidak mempunyai pengalaman dengan peristiwa-peristiwanya? Allah *Ta'ala* berfirman : “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya*” (QS. Al-Isra' : 36).

Banyak risalah-risalah dari orang yang berbeda pendapat, semoga Allah memperbaiki keadaan mereka dan membebaskan kita semua, dipenuhi dengan penukilan-penukilan dari orang yang tidak diketahui oleh mayoritas manusia, bahkan yang menukilnya juga tidak tahu tentangnya selain bahwa mereka itu adalah para imam Dakwah Najd. Seakan-akan ini cukup untuk dipercaya bagi mereka. Yang lainnya menukil dari sebagian ulama hari ini yang tidak dikenal dan tidak diketahui biografinya.

Mereka justru mengesampingkan para tokoh-tokoh imam yang telah diakui keilmuannya, baik oleh yang sependapat maupun yang berbeda pendapat, baik orang besar maupun orang kecil, semuanya menghormati ilmu mereka dan mengetahui sejarah mereka. Mereka juga membawa perkataan-perkataan para ulama yang *muhkam* atas yang *mutasyabbih*, namun mereka meninggalkan perkataan para ulama yang jelas dalam udzur karena bodoh

dalam pokok maupun cabang, dan yang lainnya mentakwilkannya dengan apa yang keluar dari maksudnya, tanpa melihat kepada sejarah mereka yang jelas diantara manusia dengan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti) sesuai hakikat madzhab para ulama tersebut.

Jika nampak jelas hal ini bagimu dan engkau telah memahaminya, maka marilah kita sekarang masuk untuk menjelaskan masalah penting tentang Dakwah Najdiyah.

BAB II

ABAD KEMUNDURAN ILMU

Ketahuiilah, semoga Allah memberkahimu, bahwa Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* muncul pada abad 12 H, dan meninggal pada tahun 1206 H, awal-awal abad ke 13 H. Akhir-akhir-abad ini dikenal dengan masa kemunduran ilmu dan tertutupnya seluruh madzhab atas kitab-kitab dan matan-matannya, tekad mencari ilmu meredup, serta menyebarnya sikap taklid dan fanatik kepada pengarang buku-buku.

Pusat ilmu ketika itu berada di wilayah timur, yaitu Kairo di Universitas Al Azhar, dimana didalamnya dipelajari seluruh ilmu dari 4 madzhab, Damaskus dan Syam, Baghdad, Shan'a Yaman, serta Haramain Makkah dan Madinah. Kota-kota ini ditambah lagi ibukota Khilafah Utsmaniyah di Istanbul dan Delhi di India adalah pusatnya ilmu. Adapun negeri Najd bukanlah negeri peradaban yang modern, bahkan hanya desa-desa kecil, hingga Daulah Utsmaniyah tidak ada perhatian sama sekali terhadapnya.

Ketika syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bersafar untuk mencari ilmu, maka ia berpergian ke negeri-negeri tersebut. Beliau memiliki tekad yang besar untuk mempelajari fiqh Hambali. Cakupan belajarnya adalah matan *Zadul Mustaqni' Fi Ikhtishoril Muqni'* karangan Syarifuddin Al Hajawi, seorang ulama Palestina dan Syam, kemudian *Syarh Ar Raudhatul Murbi'* karangan manshur bin Yunus Al Bahuti, seorang ulama orang Mesir.

Beliau juga perhatian dengan ilmu Faraidh dan Nahwu dengan *Ajrumiyah*-nya. Lalu beliau memiliki perhatian besar dengan buku-buku Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim serta tafsir Al Baghawi, Ibnu Katsir, dan syarh-syarh hadits. Dengan bekal itu beliau mendirikan madrasah ilmiah bagi penduduk Najd dan menghasilkan sejumlah fuqaha yang mengagungkan manhaj Salaf.

Akan tetapi mereka tidak mempelajari ushul, hingga pada abad 14 ulama terakhir madzhab Hambali di Syam, yaitu Abdul Qadir bin Badran menulis kitab *Al Madkhal Limadzhabi Ahmad bin Hambal* dan *Syarh Raudhatun Nadhir* karangan Ibnu Qudamah. Begitu juga yang dilakukan oleh Muhammad Amin Asy Syinqithi ketika berhijrah ke kota Hijaz, beliau mengarang *Mudzakaratuhi Al Ushuliyah* karena sebab yang sama.

Begitu juga mereka tidak memperluas masalah yang lebih besar tentang fiqh pembanding, juga tidak belajar dalam ilmu bahasa arab dan sastranya, serta tidak belajar tentang sejarah para umat dan geografis negeri-negeri, dan juga tidak belajar ilmu *musthalahul hadits* dan ilmu hadits.

Muncul kebangkitan ilmu setelah berdirinya Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1350 H, dimana mereka meminta para ulama dari berbagai negeri untuk menyebarkan ilmu dan memberikan motivasi untuk hal itu. Sementara yang memberikan peringatan bagi orang-orang Najd adalah orang yang belajar di Al Azhar seperti Abdurrahman bin Hasan dan anaknya Abdul Lathif, hingga keduanya berbicara dengan logat mesir. Juga orang-orang yang bersafar ke Haramain, India, atau Damaskus di Syam.

Oleh karena itu ketika orang-orang Najd terbuka dengan dunia luar dan bergaul dengan manusia, mereka meninggalkan beberapa pendapatnya yang keras dan memperluas udzur bagi manusia, sehingga menjadi nampak jelas bagi mereka perkara yang tidak mereka ketahui, sampai akhirnya logat mereka semuanya berubah, khususnya menyadari bahwa mereka selama ini telah ditempa dengan api *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan ekstrem.

BAB III

SELISIH PENDAPAT ORANG-ORANG NAJD

Orang-orang Najd saling berselisih pendapat dalam beberapa masalah, seperti memperluas dan mempersempit udzur karena bodoh, atau udzur karena bodoh dalam masalah ushul, atau hukum atas orang yang bodoh dengan tauhid dan pentakwil sifat-sifat Allah, seperti Asy'ariyah, Zaidiyah, Ibadhiyah, dan yang seperti mereka. Mereka juga berselisih pendapat dalam masalah berwala' kepada orang-orang yang mereka anggap "musyrikin", yang mereka maksud adalah Daulah Utsmaniyah, militernya, tentaranya, dan orang-orang yang loyal dengan mereka.

Sebagian fatwa orang-orang Najd dipengaruhi oleh politik, karena para syaikh mereka membatasi diri pada keluarga Saud saja dan keluarga Saud menggunakan dakwah demi menguasai kerajaan serta menciptakan eksistensi mereka bagi anak keturunannya. Padahal sudah maklum bahwa maslahat Islam tidak selalunya berkaitan dengan maslahat keluarga Saud. Maka perhatikanlah hal ini, karena ini sangat penting sekali.

Akan aku jelaskan pada kalian pengaruh dari hal itu pada fatwa para masyayikh khususnya, karena mayoritas mereka menguasai ilmu realita hanya

dalam ruang lingkup mereka saja dan hampir tidak keluar dari matan pelajaran yang telah dikenal di negeri mereka. Sehingga mudah bagi para amir untuk menggunakan para ulama Najd demi kepentingan khusus dan hawa nafsu mereka berupa menguasai kerajaan dan berlindung kepadanya.

Kita bahas secara detail masalah-masalah ini, kami katakan dengan petunjuk Allah :

Pasal

MASALAH UZUR KARENA BODOH DALAM PERKARA POKOK

Ketahuiilah, semoga Allah membebaskan kita semua, bahwa imam dakwah Najd, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, memiliki perkataan yang jelas dalam mengudzur manusia karena bodoh pada masalah akidah yang dinamakan dengan *ushul* (pokok), namun ia juga memiliki perkataan lain yang masih samar. Maka seharusnya kita mengambil perkataannya yang jelas atas perkataannya yang samar.

Namun teman-teman dari anak-anaknya dan selain mereka berselisih pendapat dalam masalah ini dengan perselisihan yang besar, sehingga terjadi bantahan dan jawaban diantara mereka. Diantaranya adalah apa yang tersusun didalam kitab *Ad Durar As Saniyyah*, yang telah dikumpulkan oleh Abdurrahman bin Qasim Al Ashimi yang meninggal pada tahun 1392 H, *rahimahullah*, dan diantaranya juga ada yang dicetak tersendiri.

Masalah *ushul* (pokok) atau *furu'* (cabang) itu masalah yang tidak ada ketentuannya dan bukan perkataan *ahlul sunnah wal jama'ah*. Akan tetapi ia perkataan *ahlul kalam* (filsafat) yang dicela oleh para Salaf, sebagaimana imam Ahmad berkata : “Para ulama ahlul kalam (filsafat) adalah orang zindiq”, dan yang lainnya berkata: “Tidaklah seseorang yang terjatuh pada filsafat dapat selamat”. Syaikhul Islam Abu Ismail Al Harawi *rahimahullah* mengarang kitabnya yang tebal *Dzammul Kalam wa Ahluhu* dalam membahas masalah ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menulis bahwa pertama kali yang berbicara dalam hal ini adalah mu'tazilah, kemudian Asy'ariyah menukil dari mereka, sedangkan ahlul sunnah dari para salafus shalih dan para pengikutnya tidak mengenal perkataan ini. Oleh karena itu beliau dan para imam lainnya menulis bahwa Allah telah mengampuni para mujtahidin akan kesalahan mereka baik dalam masalah *ushul* maupun *furu'*, artinya dalam masalah akidah dan ibadah atas pembagian yang bid'ah ini.

Perkataan beliau dalam masalah ini sangat panjang sekali, namun sekarang aku sampaikan apa yang beliau katakan ada di dalam kitab *Majmu' Fatawa III* : “Ini meskipun aku dan orang yang duduk bersamaku selalu tahu hal itu dariku, bahwa aku orang yang paling keras melarang untuk menisbatkan secara *ta'yin* terhadap vonis kafir, fasik, dan maksiat, kecuali jika diketahui bahwa ia telah ditegakkan *hujjah risaliyah* yang mana orang yang menyelisihinya terkadang sebagai kafir, dan terkadang fasik, dan terkadang sebagai pelaku maksiat. Dan aku menetapkan bahwa Allah telah mengampuni umat ini akan kesalahannya secara umum, baik kesalahan dalam masalah *khabariyah qauliyah* dan masalah ilmiah” (Al Fatawa III / 229).

Abu Muhammad Ibnu Hazm Al Andalusi *rahimahullah* berkata dalam *Al Fashlu fil Milali wan Nihali* : “Sekelompok ulama berpendapat bahwa tidak divonis kafir atau fasik seorang muslim dengan perkataan yang dia katakan dalam keyakinan atau fatwa, dan bahwa siapa yang berijtihad pada suatu hal dari itu lalu dia mengira pendapatnya itu benar maka dia mendapat pahala, apapun keadaannya, jika benar maka dia mendapat dua dan jika salah maka dia mendapat satu pahala. Dan ini adalah perkataan Ibnu Abi Laila, Abu Hanifah,

Asy Syafi'i, Sufyan Ats Tsauri dan Daud bin Ali, semoga Allah merdhai mereka semua. Ini adalah perkataan setiap orang yang kami kenal perkataannya dalam masalah ini dari kalangan para sahabat *radhiyallahu 'anhum*" (Al Fashl 2/291).

Abu Muhammad berkata : "Masalah ini sendiri tidak mungkin ada ketentuannya dan orang-orang Najd sendiri tidak menentukannya, karena mereka berkata sesungguhnya perkara *ushul* itu adalah masalah yang jelas yang mana tidak ada udzur bagi seorangpun untuk bodoh di dalamnya.

Namun kemudian mereka tidak memasukkan didalamnya masalah-masalah sihir seperti tingkah laku dan perasaan, padahal jelas dalam Al-Qur'an Allah *Ta'ala* berfirman : "*Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan (istrinya)"* (QS. Al-Baqarah : 102).

Setiap orang yang memiliki pengalaman dengan masyarakat akan mengetahui dengan jelas bahwa apa yang menurutnya termasuk *ma'lum minad diini bidh dharurah* (sudah pasti diketahui dari agama) namun menurut selainnya tidak pernah terbayangkan sama sekali.

Hal ini disebabkan karena meratanya kebodohan dalam masyarakat dan jaranganya ulama rabbani yang menegakkan kewajiban Allah atas mereka berupa *tabligh* (menyampaikan) risalah Allah *Ta'ala*, yang dibarengi dengan usaha musuh-musuh Islam dalam memerangi Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan kaum muslimin dari syariat mereka. Lalu bagaimana kita menjadikan suatu perkara yang tidak diketahui mayoritas manusia sebagai sesuatu yang sudah pasti diketahui dari agama? Ini adalah bentuk kedzaliman kepada hamba-hamba Allah *Ta'ala*.

Di sini kami menukil perkataan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* tentang udzur karena bodoh dalam masalah yang mana menurut

selainnya sebagai masalah *ushul* yang tidak ada udzur di dalamnya. Beliau *rahimahullah* berkata :

“Adapun dusta dan kebohongan adalah seperti perkataan mereka: “Bahwa kami mengkafirkan secara umum dan mewajibkan hijrah kepada kami bagi orang yang mampu untuk menampakkan agama, dan bahwa kami mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan dan orang yang tidak ikut berperang, yang seperti ini dan yang lebih lagi dan lebih lagi”, semua ini termasuk kedustaan dan kebohongan yang menghalangi dari agama Allah dan Rasul-Nya. Jika kami tidak mengkafirkan orang yang menyembah patung yang ada diatas kuburan Abdul Qadir (Djailani) dan patung yang ada di kuburan Ahmad Al Badawi dan orang yang semisal keduanya, hal itu karena kebodohan mereka dan tidak adanya orang yang mengingatkan mereka. Lalu bagaimana kami mengkafirkan dan memerangi orang yang berbuat syirik kepada Allah jika ia tidak berhijrah kepada kami? (Maha suci Allah ini adalah kedustaan yang besar)” (Ad Durar As Saniyyah Karangan Ibnu Qasim 1/56).

Perkataan syaikh ini jelas sekali bahwa beliau tidak mengkafirkan orang yang *ghuluw* (berlebih-lebihan) tentang kuburan jika tidak ada orang yang mengingatkannya, dan ini termasuk dalam masalah *ushul* (pokok). Namun teman-teman setelahnya berselisih pendapat, mereka mempersempit udzur karena bodoh dengan sempit sekali.

Diantara mereka ada yang berpendapat sekedar tersampainya hujjah dari orang yang memiliki kecakapan dalam memberlakukan hukum. Sementara orang-orang *ghulat* (ekstremis) diantara mereka berpendapat sekedar membaca ayat tauhid dalam Al-Qur'an sudah cukup dalam menegakkan hujjah. Semua ini adalah pandangan berlebih-lebihan yang jelas mempersulit agama yang hanif dan toleran ini, yang dengannya Rasulullah SAW diutus.

Rahasia dan hakikat dari masalah ini yang harus dipahami dan dijelaskan perkaranya agar hilang kerancuannya adalah bahwa Dakwah Najd semuanya dibangun diatas pemikiran syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, khususnya dalam risalahnya *Kasyfu Asy Syubhat*.

Maksud Al Quran sebagai hujjah menurut orang-orang Najd adalah bahwa bangsa arab sebelumnya berada diatas agama Ibrahim AS, kemudian dimasuki oleh kesyirikan, lalu mereka *ghuluw* dalam menghormati orang-orang shalih hingga mereka mengibadahnya. Kemudian Allah mengutus Nabi Muhammad bin Abdullah SAW untuk memperbaharuinya millah kakeknya Ibrahim AS, sehingga orang Arab yang mengikutinya akan selamat dan barangsiapa yang menyelisihinya dan tetap berpegang pada kesyirikan maka dia celaka. Bangsa Arab telah sampai hujjah dengan Al-Qur'an dan telah ditegakkan hujjah hanya dengan menyampaikannya, dan tidak disyaratkan di dalamnya sampai memahami dengan baik atau harus berusaha untuk memahaminya. Maka ketika kaum muslimin kembali berbuat melampaui batas pada kuburan orang-orang shalih, mereka kembali kepada kesyirikan pada masa awal, lalu Allah memperbaharui agama ini melalui Muhammad bin Abdul Wahhab. Barangsiapa yang mengikutinya maka ia selamat dan barangsiapa yang memeranginya, atau memusuhinya, atau berpaling dari dakwahnya, maka ia celaka dan termasuk orang kafir.

Inilah pemikiran yang dibangun oleh Dakwah Najdiyyah dan itu nampak jelas didalam tulisan-tulisan mereka, dimana mereka menganggap para pemimpin mereka dari kalangan keluarga Saud sebagai para imam kaum muslimin dan menamakan orang yang menyelisihinya sebagai kaum musyrikin, serta menghalalkan darah dan harta mereka.

Setiap orang yang menyelisihi Dakwah Najd mereka anggap sebagai orang yang memecah belah agama serta memerangi Allah dan Rasul-Nya. Semua yang disebut dengan syirik dalam tulisan-tulisan ulama Najd maksudnya adalah Daulah Utsmaniyah dan siapa saja yang berwala' kepadanya, juga kabilah-kabilah Arab yang berada diluar ketaatan kepada keluarga Saud.

Bahkan aku tidak tahu bahwa orang-orang Najd pernah memerangi kafir asli dari kalangan Yahudi dan Nashrani sama sekali. Sampai ketika Daulah Utsmaniyah sedang melakukan peperangan sengit melawan najis kafir Rusia, Serbia, Yunani dan selain mereka seperti Prancis yang saat itu menjajah Mesir, orang-orang Najd berpendapat itu adalah hukuman dari Allah bagi kaum

musyrikin karena mereka memerangi kaum muslimin muwahidin penduduk Najd.

Orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami dalam beberapa masalah, semoga Allah membebaskan kita semua, menghimpun untuk kami beberapa nukilan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim yang mendukung pemahaman mereka ini, akan tetapi sebenarnya hal itu bukan pada tempatnya, disebabkan dua hal:

Pertama: Karena perkataan Ibnu Taimiyah itu tentang orang-orang kafir asli, bukan kepada kaum muslimin. Diantara kesalahan terbesar orang-orang Najd adalah mereka membawa ayat-ayat dan hadits-hadits yang ditujukan bagi orang-orang kafir asli, lalu diberlakukan terhadap kaum muslimin. Hal ini merupakan inti persoalan yang diingkari oleh Ibnu Umar RA atas Khawarij, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya.

Kaidah inilah yang menjadi sebab kerancuan orang-orang Najd, yang mana mereka membangun dakwah mereka diatasnya. Kaidah itu tidak benar, karena bangsa Arab yang mana Rasulullah diutus di dalamnya, jika mereka bertauhid kepada Allah dan memurnikan tauhid kemudian mereka berlaku sombong terhadap para pengikut Rasulullah SAW, maka tentu mereka kafir dan berhak diperangi. Adapun kaum muslimin setelahnya, sesungguhnya mereka dengan ucapan dua kalimat syahadat telah masuk ke dalam Syariat Islam, dimana tidak bisa keluar darinya kecuali dengan hal yang yakin dan *qath'i* (pasti). Tidak ada keraguan di dalamnya karena Islam telah tetap dan tidak hilang dari seseorang hanya dengan sekedar kesalahan, kerancuan, atau takwil.

Telah disebutkan banyak hadits yang mengancam orang yang menisbatkan seorang muslim kepada kekafiran sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Ibnu Umar RA bahwa Nabi SAW bersabda: *“Jika seseorang mengkafirkan saudaranya maka kekafiran itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya”*. Dalam riwayat yang lain, *“Jika seperti yang dia katakan, namun jika tidak maka kekafiran itu akan kembali kepadanya”*. Kemudian ada juga hadits dari Abu Dzarr RA bahwa Nabi SAW

bersabda: “*Barangsiapa yang menyeru seseorang dengan kekafiran, atau berkata dia musuh Allah namun tidak seperti itu, melainkan akan kembali kepadanya*” (Hadits-hadits terdapat didalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim).

Kedua: Bahwa orang yang melihat kepada sejarah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan kehidupannya, maka akan jelas bahwa beliau berkata tentang masalah umum dan tidak membawanya kepada *mu’ayyan* (tertentu), dan dalil akan hal itu bahwa sebagian besar ujiannya adalah bersama orang-orang yang berselisih dengannya dalam masalah-masalah akidah.

Ujian pertamanya adalah bersama Asy'ariyah. Mereka menghukumi beliau karena kitab *Aqidah Wasithiyyah*-nya dan mereka menuduhnya dengan *tajassim* (menganggap Allah memiliki fisik). Mereka hampir mengkafirkannya, bahkan sebagian mereka telah melakukannya, dan mereka bersikap longgar tentang darahnya.

Namun demikian beliau berkata dari dalam penjara tentang hakim (yang memberikan hukuman padanya) yang dzalim karena memenjarakan beliau dengan kebathilan : “Adapun aku, demi Allah, termasuk orang yang paling banyak membantu memadamkan seluruh keburukan di dalamnya dan selainnya, serta melakukan segala kebaikan. Adapun Ibnu Makhlu⁴² meskipun melakukan apa yang telah dia lakukan, demi Allah, tidaklah aku mampu melakukan suatu kebaikan kecuali aku melakukan itu bersamanya, dan aku tidak membantu musuhnya sama sekali, *laa hawla wala quwwata illa billah*.”

Inilah niatku dan tekadku, disertai pengetahuanku dengan segala perkara, sungguh aku tahu bahwa syetan selalu membisikkan (kejahatan,-ed) diantara kaum mukminin, dan aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong syetan atas saudaraku kaum muslimin” (Al Fatawa 3/271). Ketika Sultan An-

⁴² Hakim yang telah mengadili dan memberikan hukuman kepada Ibnu Taimiyah.

Nashir ingin menumpahkan darah Ibnu Makhluḥ, Ibnu Taimiyah membelanya hingga Ibnu Makhluḥ memuji dirinya dan banyak menyanjungnya.

Ujian Syaikhul Islam yang kedua bersama orang-orang sufi ekstrem pengikut Ibnu Arabi Al Hatimi, yang berkata adanya *wihdatul wujud*. Namun demikian, ketika beliau menulis surat kepada syaikh mereka, Nashrul Mumbajji, beliau mengatakan kepadanya dengan perkataan “Syaikhul ‘Arif Billah *Ta’ala*” atau gelar-gelar lain seperti itu, dan beliau tidak mengkafirkannya.

Sedangkan ujian terakhir beliau bersama para ekstremis pengagung kubur adalah tentang masalah berpergian kepada kuburan orang-orang shalih dan yang berkaitan dengannya dalam masalah tawassul, *istighatsah*, dan membuat bangunan di atasnya. Ketika muncul perkataan beliau dalam masalah ini, maka ada sekelompok ulama yang membuat bantahan untuk menentangnya.

Diantara ulama yang paling besar adalah As-Subki yang menulis hal tersebut didalam kitabnya *Syifa’us Saqam*. Didalamnya beliau menetapkan disyariatkannya berpergian ke kuburan, *istighatsah* (meminta pertolongan), dan tawassul kepada penghuni kubur. Dan banyak sekali orang-orang setelahnya yang menukil hal ini dari beliau.

Diantara yang membantah Ibnu Taimiyah dan hampir saja mengkafirkannya adalah Al Akhna-iy dan Al Bakri. Beliau membuat bantahan kepada masing-masing mereka, dimana kepada Al Bakri beliau tulis dalam dua jilid yang diberi judul *Al Istighatsah war Raddu ‘Alal Bakri*.

Meskipun Ibnu Taimiyah kasar dalam ungkapannya, namun beliau tidak mengkafirkannya dan tidak menghalalkan darahnya. Bahkan Al Bakri ini, semoga Allah memaafkannya, sangat keras dalam amar ma’ruf dan nahi munkar. Ketika sultan memburunya, dia tidak mendapatkan tempat untuk bersembunyi kecuali di rumah Ibnu Taimiyah, seandainya beliau menganggapnya sebagai orang kafir murtad tentu beliau akan menyerahkannya

kepada Sultan dan berusaha menumpahkan darahnya. Maka renungkanlah hal ini karena sesungguhnya ini sangat bermanfaat.

Secara umum, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak berani mengkafirkan secara ta'yin. Dan janganlah ada orang yang berkata bahwa hujjah belum sampai pada masa Ibnu Taimiyah sementara sudah sampai pada abad ke 12 H (saat munculnya Dakwah Najd,-ed), masa yang penuh dengan kegelapan dan kebodohan.

Lalu dimana masa yang di dalamnya ada orang-orang seperti Ibnu Taimiyyah, Al Muzzi, Adz Dzahabi, Ibnul Qayyim, Ibnu Abdul Hadi, Ibnu Katsir, atau selain mereka yang seperti gunung dan diakui keutamaannya baik oleh orang yang sependapat maupun yang berbeda pendapat, dengan masa orang-orang yang kebodohannya merata dan sedikit kebaikannya?

Padahal Daulah Mamalik yang mana Ibnu Taimiyah hidup didalamnya hampir tidak ada bedanya dengan Daulah Utsmaniyah -yang menjaga kesatuan Islam dari perbatasan Maghribi sampai Iran dan dari tembok Viena hingga Sudan- dalam akidahnya, kebid'ahannya, dan kesalahannya. Akan tetapi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak mengkafirkan Mamalik. Bahkan menurut beliau mereka termasuk ke dalam *thaifah manshurah* (kelompok yang dijanjikan kemenangan) yang menegakkan jihad melawan Tartar dan melawan Salibis.

Jika ada yang berkata : Daulah Utsmaniyah telah menghapus syariat dan karena itu mereka dikafirkan, maka jawabannya : Sesungguhnya Utsmaniyah menghapus hukum hudud di sebagian wilayah mereka pada tahun 1257 H, namun itu terjadi pada akhir-akhir dari peperangan orang-orang Najd melawan mereka dan pengkafirannya atas mereka. Padahal alasan pengkafiran orang-orang Najd itu awalnya adalah masalah syirik kubur, sehingga mereka mengkafirkan khalifah kaum muslimin, tentaranya, dan semua orang yang berwala' kepada mereka. Oleh karena itu ketika para syaikh mereka menulis tentang berwala' kepada ahli syirik artinya Daulah Utsmaniyah yang melindungi kesatuan Islam.

Ketika Napoleon Bonaparte menjajah Mesir pada tahun 1213 H, kita tidak mendengar perkataan orang-orang Najd tentang hal itu, padahal kaum muslimin menganggap hal itu sangat besar sekali dan musuhnya sangat mematikan. Maka perhatikanlah hal ini baik-baik, karena akan membuka bagimu pintu besar untuk memahami perkataan para ulama. Adapun aku, demi Allah hanyalah menginginkan perbaikan hubungan serta menjelaskan permasalahan. Dan Allah maha pemberi petunjuk.

Pasal

MASALAH PENILAIAN BAIK ATAU BURUK

Menurut orang yang berbeda pendapat, ada sebuah syubhat yang dihembuskan oleh sebagian orang-orang Mesir masa kini. Abdullah bin Sa'di Al-Abdali menghimpun kumpulan syubhat-syubhat tersebut kemudian diberi judul *Aqidatul Muwahhidin*, yang didalamnya ada sebuah risalah berjudul *Al Qaulul Mufid fi Hukmi Jahilit Tauhid*. Pengarangnya ini (yaitu Abdullah bin Sa'di Al-Abdali,-ed) adalah seorang yang tidak dikenal dan tidak diketahui oleh para ulama, juga oleh orang-orang yang merujuk kepadanya dalam masalah besar ini.

Datang seorang Mesir lain yang namanya Madahat bin Hasan Al Farraj, lalu ia mengarang satu jilid tentang *Udzur bil Jahl*, dan yang lain tentang *Atsarul Hujajillahi Fil Kaun*.

Walhasil, madzhab orang-orang itu adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah menegakkan hujjahnya atas manusia sejak penciptaan alam dan begitu juga ketika *mitsaq* (perjanjian) yang Allah ambil atas kita saat kita berada di

punggung bapak kita Nabi Adam AS. Oleh karena itu barangsiapa yang terjerumus pada kekafiran atau kesyirikan, dia telah kafir dan musyrik.

Adapun yang benar adalah bahwa perkataan ini bukanlah akidah *ahlus sunnah wal jama'ah*, namun ia termasuk bid'ah mu'tazilah yang diserap oleh orang-orang itu dari buku-buku filsafat yang tercela.

Pertama: Masalah ini dapat diketahui dalam kitab-kitab ushul fiqh tentang masalah penilaian baik atau buruk, apakah keduanya menurut syar'iy atau menurut akal? Dimana bagi orang-orang mu'tazilah menganggap keduanya adalah menurut akal, dan mereka membangun diatas hal itu penegakan hujjah atas manusia hanya dengan akal semata.

Kedua: Bahwa penilaian baik dan buruk itu tidak dikenal kecuali dengan syariat. Apa yang dinilai baik oleh syariat maka ia baik, dan apa yang dianggap buruk maka ia buruk. Dan ini madzhabnya Asy'ariyah dan diikuti oleh sekelompok ahlul hadits, fuqaha dan orang sufi serta selain mereka.

Ketiga: Mengenai masalah ini sebenarnya akal dengan sendirinya mampu mengetahui banyak hal, akan tetapi penilaiannya tidak bisa kecuali setelah datangnya syariat, dan ini merupakan madzhabnya Maturidiyah dari kalangan madzhab Hanafi, yang dibela oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, lalu keduanya menisbatkannya kepada Salaf dan ahlul hadits, dan itulah kebenaran yang kita tunduk kepada Allah dengannya.

Al Hafidz Ibnu Katsir berkata : “Dan begitu juga firman Allah Ta’ala: *“Dan tidaklah Kami mengadzab suatu kaum hingga Kami mengutus kepadanya seorang rasul”* (QS. Al-Qashash : 59), adalah pemberitahuan akan keadilan Allah Ta’ala, bahwa Allah tidak akan mengadzab seseorang kecuali setelah ditegakkan hujjah atasnya dengan diutusnya Rasul kepadanya, seperti firman Allah : *“Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?”*. Mereka menjawab: *“Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang*

pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: “Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar” (QS. Al-Mulk : 8). Begitu juga Allah berfirman: “Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul diantaranya yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?”. Mereka menjawab: “Benar (telah datang)”. Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir” (QS. Az Zumar:71). Juga firman Allah : “Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan’. Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang dzalim seorang penolongpun” (QS. Fathir: 37). Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala tidak akan memasukkan seorangpun ke dalam neraka kecuali setelah diutusny rasul kepadanya” (Umdatul Tafsir 2/373).

Allah Ta'ala berfirman : “(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusny rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. An Nisaa: 165)

Ibnu Katsir berkata mengenai ayat ini : “Artinya bahwa Allah Ta'ala menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul-Nya dengan kabar gembira dan pemberi peringatan. Apa yang Allah cintai dan ridhai dari apa yang tidak Allah sukai dan agar tidak ada lagi orang yang beralasan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: “Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: “Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?” (QS. Thaha: 134).

Dan juga firman Allah Ta'ala: *"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin"* (QS. Al Qashah: 47). Dan telah disebutkan dalam Ash Shahihaini dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada seorangpun yang lebih cemburu dari Allah, oleh karena itu Allah mengharamkan kekejian baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada seorangpun yang paling suka dipuji selain Allah. Oleh karena itu Allah memuji diri-Nya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang lebih suka dengan alasan itu selain Allah. Oleh karena itu Allah mengutus para Nabi untuk memberi kabar gembira dan peringatan". Di lafadz yang lain: "Oleh karena itu Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya"* (Umdatul Tafsir 1/538).

Pasal

HADITS TENTANG PENGAMBILAN JANJI ATAS KITA DAN KITA BERADA DI PUNGGUNG BAPAK KITA ADAM

Adapun hadits tentang pengambilan janji atas kita dan kita berada di punggung bapak kita Adam, itu adalah hadits perjanjian yang telah diterangkan oleh Ibnu Katsir dan yang lainnya mengenai maksudnya. Beliau berkata setelah panjang lebar menyebutkan jalur dan riwayat hadits :

“Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Allah ‘Azza wa Jalla mengeluarkan anak keturunan Adam dari tulang sulbinya dan membedakan antara penghuni surga dan neraka. Adapun kesaksian atas mereka bahwa Allah adalah Rabb mereka itu hanyalah hadits Kultsum bin Jabar dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, juga di dalam hadits Abdullah bin Amru, dan telah kami terangkan bahwa keduanya mauquf tidak marfu' sebagaimana penjelasan yang sudah lewat.

Dan disana ada yang berkata dari para Salaf dan Khalaf : Bahwa maksud dari kesaksian ini adalah mereka secara fitrah berada di atas tauhid

sebagaimana yang telah lalu dalam hadits Abu Hurairah dan lyadh bij Himar Al Majasyi'iy, dari riwayat Al Hasan Al Bashri dari Al Aswad bin Sari'. Al Hasan Al Bashri telah menafsirkan hal itu, ia berkata: "Oleh karena itu Allah berfirman, *"Dan ketika Rabbmu mengambil dari anak Adam"*, bukan berkata dari Adam, *"dari punggung mereka"* dan tidak berfirman dari punggungnya (Adam,-ed), *"dari anak keturunannya"* artinya dijadikan keturunannya dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa" (Umdatul Tafsir 2/65).

Maka hati-hatilah wahai ahlu sunnah, jangan sampai masuk kepadamu seperti yang terjadi pada pelaku kesesatan, sedangkan engkau tidak mengetahuinya. Engkau mengira bahwa engkau berada di jalan kebenaran yang nyata. Karena sesungguhnya jalan itu, segala puji bagi Allah, nampak jelas bagi orang yang ingin menempuhnya dan memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala*.

Ya, para ulama menetapkan bahwa hisab dan hukuman di dunia dan akhirat tidak akan terjadi kecuali setelah disampaikan hujjah Rasul, dan inilah madzhab *ahlu sunnah wal jama'ah*. Akan tetapi mereka menghilangkan udzur karena bodoh ini dengan alasan karena sudah tegaknya hujjah versi mereka.

Pasal

MASALAH UDZUR JAHIL DALAM TAUHID

Diantara masalah yang dibicarakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan teman-temannya adalah perkara-perkara yang diserap dari *ahlul kalam* (filsafat), yaitu masalah bodoh dengan tauhid.

Kaum muslimin sepakat bahwa orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dengan niat masuk Islam maka dia telah ber-Islam, dan mereka tidak mensyaratkan harus mengetahuinya secara detail, konsekwensinya, maupun pembatal-pembatalnya.

Dasar atau pokok dari hal ini adalah hadits Dhamam bin Tsa'labah dalam kitab *Ash Shahih*, dimana orang-orang arab desa datang kepada Rasulullah SAW lalu mengucapkan dua kalimat syahadat dan melazimi hukum-hukum Islam, kemudian seterusnya iman salah seorang dari mereka bisa bertambah dan bisa berkurang, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: "*Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu"*

(QS. Al-Hujurat : 11). Yang benar menurut mayoritas ulama ahlu sunnah bahwa mereka itu adalah kaum muslimin yang kurang imannya dan bukan orang munafik. Hal ini berbeda dengan pendapat Al Bukhari dan Ibnu Nashir Al Maruzi.

Al Hafidz Ibnu Katsir berkata : “Ini menunjukkan bahwa orang-orang Arab badui yang disebutkan dalam ayat itu bukan kaum munafik, akan tetapi mereka kaum muslimin yang belum menetap keimanan dalam hati mereka, lalu mereka mengaku telah mencapai derajat yang terlalu tinggi dari apa yang telah mereka capai. Maka mereka dididik dengan itu” (Umdatul Tafsir 3/321).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata : “Seandainya tidak akan masuk surga kecuali orang yang mengenal Allah sebagaimana Nabi mengenal-Nya, maka seluruh umat ini tidak akan masuk surga, karena mereka atau mayoritas mereka tidak mampu mencapai ma'rifah ini. Akan tetapi mereka memasukinya dan kedudukan mereka berbeda-beda sesuai dengan keimanan dan ma'rifah mereka. Jika seseorang telah mencapai keimanan dan *ma'rifatullah*, lalu datang yang lain lebih dari itu, sementara ia tidak mampu menahan tidak akan ada fitnah di dalamnya. Ini adalah dasar yang agung dalam mengajari manusia dan berbicara kepada mereka dengan pembicaraan yang umum dari nash-nash yang mereka ikut serta dalam mendengarkannya, seperti Al-Qur'an dan hadits yang masyhur, sedangkan mereka berbeda-beda dalam makna itu” (Al Fatawa 5/254).

Abu Muhammad berkata : “Ibnu Abdul Wahhab menyebutkan dalam sejumlah bukunya bahwa orang yang bodoh dengan tauhid telah keluar dari agama. Maksud dari perkataannya adalah barangsiapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa mengetahui makna keduanya. Ini juga menyelisihi manhaj Salaf dan sesuai dengan manhaj *ahlul kalam* (filsafat) dalam masalah taklid dalam tauhid”.

Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Miyarah Al Fasi *rahimahullah* berkata dalam *Ad Duraruts Tsamin Syarhul Mursyidil Muin* (hal. 29) : “Dan mereka berbeda-beda dalam keyakinan yang benar yang mana didapat hanya dengan taklid semata, dimana mayoritas ulama dan para peneliti dari ahlu

sunnah (maksudnya Asy'ariyah) seperti Syaikh Asy'ariy, Al Qadhi (Abu Bakar bin Al Baqilani), dan ustadz (Abu Bakar bin Faurak), serta imam Haramain dan imam-imam selain mereka, bahwa tidak benar hanya mencukupkan dalam masalah akidah agama saja, karena itu kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Disebutkan lebih dari satu orang bahwa itu menjadi ijma' dan seakan tidak dianggap sebagai perselisihan yang sengit (diantara ahlul hadits) dan sebagian ahli dhahir, bisa jadi karena muncul kerusakannya atau ketiadaan kekuatan pada pelakunya, atau adanya ketetapan ijma Salaf sebelumnya atas lawannya”.

Ibnu Arafah menyebutkan ada tiga perkataan : “Pertama, bahwa ia seorang mukmin tidak bermaksiat dengan tidak berfikir. Kedua, bahwa ia seorang mukmin akan tetapi bermaksiat jika tidak mau berfikir padahal dia mampu. Ketiga, dia kafir”.

Abu Muhammad berkata : “Tidak ada ijma' dalam hal ini, bahkan sebaliknya dia adalah shahih, dan para ahli filsafat tidak memiliki pengalaman dengan perkataan para Salaf lalu mereka mengira bahwa perkataan mereka adalah sebagai madzhab Salaf”.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* tidaklah bodoh dengan keyakinan tauhid kelompok Asy'ariyah, karena beliau Salafi Hambali. Akan tetapi beliau tidak sepakat dalam menghukumi orang yang taklid dalam tauhid sebagaimana yang nampak dalam perkataannya. Adapun Asy'ariyah yang *muhaqqiq* (peneliti) menarik kembali perkataan yang sempit ini atas hamba Allah dan mereka menetapkan sahnya keimanan orang yang taklid telah sesuai dengan Salaf, sebagaimana hal itu dinukil oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* dan beliau mendukungnya.

Imam Asy'ariyah di Maghribi, Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf As Sanusi At Tilmisani *rahimahullah* ditanya : “Apakah dalam keimanan disyaratkan bagi mukallaf untuk mengetahui makna Laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah secara detail sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Aqidah Ash*

Shugra atau tidak?”. Maka dijawab : “Bahwa hal itu tidak disyaratkan kecuali sebagai kesempurnaan iman, karena sesungguhnya disyaratkan sahnya iman itu hanyalah dengan mengetahui makna secara umum yang mengandung makna secara detail. Dan tidak diragukan lagi bahwa mayoritas kaum muslimin dari kalangan awam maupun khusus mengetahui hal itu. Jika seseorang mengetahui bahwa Tuhan itu sang pencipta bukan makhluk, yang memberi rezeki bukan yang diberi rezeki, dan itu makna kekayaan-Nya Allah dari selain diri-Nya serta butuhnya selain dari Allah kepada-Nya, tahu bahwa *ilah* yang ia tidak shalat kecuali kepada-Nya, juga tidak berpuasa kecuali untuk-Nya, tidak berhaji kecuali untuk-Nya, tidak menyembah kecuali kepada-Nya, itu adalah makna perkataan mereka bahwa Allah adalah yang paling berhak untuk diibadahi dan tidak berhak bagi selain-Nya. Orang yang terkena fatwa akan ketiadaan iman, mereka ini sangat jarang sekali, adalah orang yang tidak tahu makna *laa ilaaha illallah* baik secara umum maupun secara detail dan ia tidak membedakan antara dirinya dengan para Rasul, bahwa mereka mengira mereka setara, dan yang tidak bisa disetarakan hanyalah Allah *Ta’ala*. Semacam ini terjadi di pelosok desa yang jauh sekali dari keramaian yang tidak tersentuh dengan ilmu dan juga pengalaman. Wallahu a’lam” (Ad Durar Ats Tsamin karangan Miyarah hal: 78).

Aku katakan: Yang disebutkan ini adalah praktek dari hadits Abu Dzar : “Dipelajari dan tersebar Islam hingga ada orang yang tidak tahu apa itu shalat dan apa itu puasa, hingga yang tertinggal seorang tua renta dan wanita yang lemah berkata: “*Kami mendapati bapak-bapak kami berkata laa ilaaha illallah maka kami mengatakannya*”. Maka Shilah bin Zufar berkata : “Apa manfaat bagi mereka sedangkan mereka tidak tahu apa itu shalat dan puasa?”. Maka beliau menjawab: “*Bermanfaat bagi mereka*”.

Orang-orang itu berpegang teguh dengan lafadz yang mereka warisi dari bapak mereka walaupun syariat telah hilang dari mereka, namun demikian hal itu bermanfaat bagi mereka, dan ini merupakan keutamaan dari Allah dan rahmat-Nya *Ta’ala*.

Dan yang juga mendukung madzhab ini adalah Al Qadhi Muhammad Ath Thalib ibnul Haaj As Sulami yang wafat pada tahun 1274 H. Beliau berkata : “Karena cukup dengan keimanan dari orang Arab Badui padahal mereka bukan orang yang pandai dengan lafadz dua kalimat syahadat yang dibangun diatas akad yang pasti dan diqiyaskan dengan selain iman atasnya”. Dikatakan oleh Al Muhalla : “Dan ini tuntutan tindakan dari penyebutan akidah yang tidak ada bukti-bukti dan penisbatan Syaikh Zuruq kepada empat Madzhab” (Hasyiyah Miyarah Ash Shaghir 1/34).

Abu Muhammad berkata : “Sebagian ulama Najd hari ini tidak sepakat dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam masalah ini, ketika beliau berkata dalam kitab *Kasyfusy Syubhat* : “Jika dia mengamalkan tauhid secara zhahir sedangkan ia tidak memahaminya atau tidak meyakinkannya dalam hatinya maka dia munafik, dan ia lebih buruk dari orang kafir asli, karena firman Allah *Ta'ala*: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di neraka yang paling bawah*” (QS. An-Nisa’ : 145).

Syaikh Al-Utsaimin berkata dalam menjelaskannya : “Ini secara zhahir bagi orang yang menentang sedangkan dia mengetahui kebenaran, namun ia membenci di dalam hatinya dan tidak merasa tenang serta tidak teguh di dalamnya. Secara zhahir dia menampakkan beriltizam dengan syariat untuk menipu Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

Adapun yang tidak mengetahuinya secara keseluruhan, dan tidak tahu akan tetapi dia beramal sebagaimana manusia mengamalkannya, serta belum menjadi jelas bagi mereka sesuatu yang ia kerjakan dan ia tidak tahu maksudnya, maka kewajibannya hendaklah disampaikan dan diajarkan. Sedangkan jika dia masih terus melakukan apa yang ia kerjakan berupa pengingkaran di dalam hatinya, maka dia munafik” (Syarh Kasyfu Asy Syubhat hal 134).

Pasal

MASALAH BERWALA' DENGAN
“PELAKU KESYIRIKAN”

“Pelaku syirik” atau “orang-orang musyrik” dalam istilah ulama-ulama Dakwah Najd adalah kabilah-kabilah Arab yang setelah berkomitmen dengan syariat Islam, mereka meninggalkan rukun-rukunnya di kalangan mayoritas mereka. Mereka disibukkan dengan perampasan dan perampokan serta kembali kepada jahiliyah masa pertama, hingga diantara mereka ada yang tidak beriman dengan hari akhir, juga berlebih-lebihan dalam mengagungkan kuburan dan makam orang-orang shalih atau orang yang menisbatkan untuk kebaikan meskipun kebalikan dari hal itu.

Orang-orang seperti itu menjadi banyak pada abad-abad akhir di seluruh negeri Islam. Para *umara* (pemimpin) dan ulama meremehkan hak mereka di negeri mereka. Walaupun mereka sedikit memperhatikan maka itu hanyalah untuk mengambil pajak dan upeti dari mereka.

Pertama: Para ulama tidak menyibukkan dirinya dengan berdakwah kepada mereka, bahkan mereka dibiarkan dengan keadaan mereka. Kecuali sebagian para syaikh sufi, mereka memiliki peran yang jelas dalam mengajari sejumlah desa-desa dan membimbing mereka serta membawa mereka kepada pelaksanaan syiar-syiar Islam. Akan tetapi mereka juga tidak melepaskan diri dari sikap *ghuluw* terhadap orang-orang shalih dan memurnikan tauhid dari kesyirikan. Meskipun orang-orang Najd dari sisi formalitasnya mengikuti Daulah Utsmaniyah, namun mereka seperti sebuah negeri merdeka yang tidak ada penguasanya, karena posisinya yang berada di pelosok dan tidak memiliki manfaat, sehingga para pemimpin tidak memperhatikan mereka.

Kedua: Yang dinamakan oleh orang-orang Najd sebagai “pelaku syirik” adalah seluruh kaum muslimin yang berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih dan terjerumus ke dalam sejumlah kesyirikan, seperti *istighatsah* (meminta pertolongan) kepada mereka, berpergian untuk mencari berkah dengan kuburan dan makam mereka, dan perkara-perkara lain yang telah merata menjadi keumuman dan bencana bagi kaum muslimin. Para ulama dan orang-orang shalih mereka tidak ada yang mengingkari hal ini, sampai yang besar menjadi tua beruban dan yang kecil menjadi dewasa. Meski terjadi perdebatan, tukar pikiran, dan bantahan secara ilmiah bersama mereka, namun menurut orang-orang Najd, mereka itu kafir, beserta para ulama, syaikh, dan awam mereka, dan di atas itu semua adalah raja-raja mereka. Dengan begitu muncul:

Ketiga: Yaitu Para raja kaum muslimin dari para khalifah Utsmani yang tinggal di Istanbul atau Ibukota Khilafah (setelah Konstantinopel ditaklukkan oleh Sultan mujahid Muhammad Al Fatih *rahimahullah* dan merubah namanya menjadi Islambul), dan wakilnya dari para pemimpin di Kairo, Damasykus, Baghdad dan yang lainnya. Orang-orang itu negeri mereka namanya negeri kafir dan mereka orang kafir. Setiap orang yang loyal kepada mereka termasuk sama dengan mereka, kafir, musyrik, dan seluruh tentara dan militernya juga kafir. Sedangkan orang yang membela mereka sudah diketahui, jika ia terus

membelanya maka dia kafir seperti mereka, meskipun ia cinta dengan tauhid dan sunnah serta mengamalkan keduanya.

Inilah hasil madzhab orang-orang Najd dalam kitab-kitab, risalah, dan karangan-karangan mereka. Namun termasuk dari bersikap adil, kami ingatkan bahwa orang-orang Najd tidaklah menyerang para ulama terdahulu yang sudah meninggal dan terjerumus ke dalam bid'ah atau syirik.

Ketika salah seorang yang menyelisihi orang-orang Najd berkata kepada Abdurrahman bin Hasan : “Seandainya perkataan ahlul ilmi seperti Al Baidhawi, Abu Su'ud, Al Qathalani, dan semisal mereka bermanfaat bagi kalian, maka sungguh akan kami sebutkan. Akan tetapi perkataan itu terhapus hanya dengan satu kata, yaitu bahwa mereka semua adalah kafir yang tidak diterima seorangpun dari mereka. Atas keadaan ini maka tidak ada lagi alasan”.

Maka beliau menjawab dalam risalahnya *Bayanul Hujjah fir Raddi Ala Shohibil Lujjah* : “Aku berlindung kepada Allah untuk menjawab bahwa mereka kafir, dan tidak ditemukan satupun dari ulama kaum muslimin bahwa ia mengkafirkan seseorang yang telah mati dari umat ini, maka barang siapa yang nampak zhahirnya Islam meskipun dalam perkataannya ada ketergelinciran dari kesyirikan atau bid'ah maka wajib memperhatikan itu dan diam dari seseorang yang telah mendahului kita, karena kita tidak tahu apa akhir hayatnya” (Majmu'atut Tauhid hal: 246).

Aku katakan : Seakan-akan ini menjadi dalil bahwa Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata mengudzur karena bodoh dalam perkara pokok tauhid. Sesungguhnya ia mengudzur setelah itu bahwa mayoritas *mutaakhirin* (masa sekarang) mereka tumbuh pada zaman agama terasing dan sikap melampaui batas dari ahlul bid'ah orang-orang filsafat dan *ghulatus sufi* (sufi ekstrem).

Begitu juga diantara yang pantas untuk disebutkan bahwa orang-orang Najd tidak mengkafirkan kecuali orang yang telah sampai dakwah mereka kepadanya, sesuai kaidah yang telah aku sebutkan padamu di awal risalah ini.

Sebagaimana yang nampak jelas dari perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri dalam mengudzur dari mengkafirkan orang yang “menyembah” kubah di atas kuburan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani di Baghdad atau Ahmad Al Badawi di Mesir.

Abu Muhammad berkata : “Dan masalah ini yaitu hukum kafir atas orang yang telah aku sebutkan kepadamu sangat jelas dan terang dalam perkataan seluruh ulama Najd dan di atasnya dibangun dakwah mereka dari dasarnya. Barangsiapa yang membaca risalah *Kasyfus Syubhat* maka hasilnya adalah wajibnya mengkafirkan *ghulat* (orang yang berlebih-lebihan) terhadap orang shalih dan bahwa dia tidak mendapat udzur, bahkan mereka lebih keras kekafirannya dari orang musyrik Arab yang Rasulullah diutus kepada mereka”.

Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* yang terbunuh sebagai syahid pada tahun 1233 H dalam risalahnya *Autsaqu Ural Iman* berkata : “Adapun perkataan orang yang bertanya jika tidak mampu untuk berkata akan kekafiran mereka dan mencela mereka maka apa hukumnya?”, maka jawabannya : “Hal itu tidak terlepas dari keadaannya, dia ragu akan kekafiran mereka atau bodoh dengannya atau mengakui bahwa mereka dan yang semisalnya adalah kafir akan tetapi tidak mampu melakukan kewajiban mereka dan pengkafiran mereka atau berkata: “*Aku katakan selain mereka kafir dan aku tidak mengatakan mereka kafir*”. Jika ia ragu akan kafirnya mereka atau bodoh dengan kekafiran mereka, maka dijelaskan kepadanya dalil-dalil dari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya atas kekafiran mereka. Jika setelah itu masih ragu dan bimbang, maka dia kafir menurut ijma ulama bahwa siapa yang ragu akan kekafiran orang kafir maka dia kafir. Dan jika dia berkata : “*Aku katakan selain mereka kafir dan aku tidak berkata mereka kafir*”, maka dia menghukumi kelslaman mereka. Karena tidak ada posisi tengah-tengah antara kufur dengan Islam, jika mereka bukan orang kafir maka mereka kaum muslimin dan saat itu siapa yang menamakan kekafiran dengan Islam atau menamakan kaum kafir dengan kaum muslimin, maka dia telah kafir. Sehingga orang ini menjadi kafir”.

Dan Hamd bin 'Atiq⁴³ dalam risalahnya *Sabilun Najah wal Fikkak fi Muwaalatil Murtadin wa ahlul Isyrak* menukil sebuah pertanyaan sebagian orang yang dijawab oleh anak-anak Muhammad bin Abdul Wahhab. Diantaranya soal ini : “Apa pendapat kalian tentang seseorang yang masuk ke dalam agama ini (maksudnya Dakwah Najdiyah,-pen) dan mencintainya, akan tetapi dia tidak memusuhi kaum musyrik (artinya sufi dan orang-orang yang berlebihan terhadap orang-orang shalih sebagaimana yang telah aku jelaskan padamu,-pen) atau memusuhi mereka namun tidak mengkafirkan mereka, atau berkata: Aku seorang muslim akan tetapi aku belum mampu mengkafirkan orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* meskipun mereka belum tahu maknanya, serta seseorang yang masuk ke dalam agama ini dan mencintainya namun ia berkata : “Aku tidak menentang kubah kuburan dan aku tahu itu tidak memberi manfaat dan mudharat akan tetapi aku tidak menentangnyanya”. Maka jawabannya : “Bahwa seseorang tidak menjadi muslim kecuali jika ia tahu tauhid dan mendekat kepadanya, serta mengamalkan kewajibannya dan membenarkan apa yang diberitakan Rasulullah dan mentaati apa yang diperintah dan dilarangnya serta beriman dengan apa yang beliau bawa. Maka barangsiapa yang berkata : Aku tidak memerangi kaum musyrikin atau tidak memusuhi mereka dan tidak mengkafirkan mereka atau berkata aku tidak menentang orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* meskipun mereka melakukan kekafiran dan kesyirikan dan memerangi agama Allah, atau berkata: Aku tidak menentang kubah diatas kuburan, maka dia ini tidak menjadi seorang muslim, akan tetapi dia termasuk yang difirmankan oleh Allah: “*Dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)”, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) diantara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan*” (QS. An-Nisa’ : 150-151). Dan Allah Ta’ala telah mewajibkan untuk membenci kaum musyrikin dan membuangnya serta mengkafirkan mereka”. Kemudian beliau berkata: “Dinukil dari jawaban syaikh

⁴³ Salah seorang ulama Dakwah Najd.

Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan saudaranya Abdullah” (Majmu'atut Tauhid hal: 200).

Dan Sulaiman bin Abdullah dalam risalahnya *Hukmu Muwaalaati Ahlis Syirik* berkata : “Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa manusia jika menampakkan persetujuan akan agama mereka karena takut dari mereka dan bertoleransi serta *mudahanah* (kompromi) untuk mencegah kejahatan mereka, maka sesungguhnya dia kafir seperti mereka, kecuali jika membenci agama mereka dan membenci mereka serta mencintai Islam dan kaum muslimin”, sampai akhir perkataannya (Majmu'atut Tauhid hal: 165).

Abu Muhammad berkata : “Aku menukil ini kepada kalian agar engkau menyikapi perkataan ulama Najd itu dengan lafadz atau kata-kata mereka dan engkau memastikan itu dari madzhab mereka dalam masalah ini. Padahal aku tidak ragu bahwa pada ulama Najd ada orang-orang yang ikhlas dalam dakwah mereka, dan bahwa agama telah diperbaharui dari penyelewengan terhadap sunnah melalui mereka dan mereka memiliki peran yang besar dalam menghidupkan manhaj Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, juga manhaj Salafus shalih. Mereka lebih jernih akidahnya dibanding orang-orang yang menyelisihi mereka dan lebih jauh dari bid'ah serta lebih beramal dengan sunnah. Mereka juga menghidupkan Syariat Islam yang telah hilang setelah kematiannya, dan tidaklah mereka melewati sebuah desa melainkan mereka menyuruh penduduknya untuk shalat, puasa, dan iltizam dengan syariat disertai *ghirah* (kecemburuan) terhadap kemaksiatan dan ibadah, zuhud dan pengagungan syiar-syar Allah *Ta'ala*”.

Dan tujuanku dalam membahas ini hanyalah ingin menempatkan masalah ini secara tepat dan meletakkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka. Khususnya terhadap sikap ekstrem ulama Najd, yang darinya muncul masalah takfir dan akibat-akibatnya berupa pembunuhan, serta menjadikan wanita sebagai harta rampasan dan ghanimah. *Wallahul muayyid*.

Pasal

**MENJABARKAN SECARA DETAIL SETIAP
BAGIANNYA DAN MENDISKUSIKANNYA
SESUAI BATASANNYA**

Ketauhilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa diskusi masalah ini tidak akan menjadi jelas kecuali dengan menjabarkan secara detail setiap bagiannya dan mendiskusikannya sesuai batasannya.

Adapun bagian pertama: Bangsa Arab badui yang kembali kepada masa jahiliyah pertama, mereka itu bukanlah sama semua. Telah kami terangkan bahwa sebagian besar desa-desa dan gunung-gunung di negeri kaum muslimin mayoritasnya dipenuhi dengan kebodohan yang besar dengan hukum-hukum Islam, hingga diantara mereka ada yang mengingkari hari kebangkitan setelah kematian.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di beberapa risalahnya, kekafiran mereka tidak diragukan lagi karena mereka meninggalkan pokok Islam sebagaimana orang-orang jahiliyah

pertama meninggalkannya, dimana mereka keluar dari agama Nabi Ibrahim *'alaihissalam*.

Diantara mereka ada yang mengucapkan dua kalimat syahadat akan tetapi dia tidak tahu shalat, juga tidak tahu puasa, dan ibadah lainnya, maka mereka ini memiliki kebodohan yang besar. Diantara mereka ada kelompok lain yang shalat dan puasa akan tetapi mereka dimasuki kebid'ahan, kesesatan, dan khurafat. Dan diantaranya ada kelompok lain yang menisbatkan dirinya kepada Islam.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ditanya tentang siapa orang yang dia perangi? Maka beliau menjawab : “Orang yang mengakui rukun Islam yang lima, pertama dua kalimat syahadat kemudian rukun yang empat, namun meninggalkannya karena meremehkan, maka meski kami memerangnya akan tetapi kami tidak mengkafirkannya. Para ulama berbeda pendapat akan kekafiran orang yang meninggalkan shalat karena malas tanpa menentanginya, dan kami tidak mengkafirkan kecuali yang telah disepakati (ijma') oleh seluruh ulama yaitu dua kalimat syahadat. Dan juga, kami mengkafirkannya setelah pemberitahuan. Jika ia sudah tahu dan mengingkari, maka kami katakan ia adalah musuh-musuh kami, dan itu bermacam-macam. Syariat menjelaskan hal itu, bahwa siapa yang mengetahui tauhid namun mengingkarinya, maka dia diperangi, dan seterusnya” (Ad Durar As Saniyyah 1/56).

Abu Muhammad berkata : “Memerangi orang Arab badui yang keluar dari syariat termasuk jihad fi sabilillah, sebagaimana yang ditetapkan oleh para imam agama, dan itu hal paling utama yang dikerjakan oleh orang-orang Najd. Mereka telah menyebarkan keamanan di seluruh jazirah Arab, setelah para jama'ah haji merasa dirinya tidak aman. Akan tetapi penamaan mereka terhadap orang-orang arab badui (desa) sebagai kaum musyrikin adalah pemikiran yang jelas. Adapun orang yang mengingkari hari kebangkitan maka mereka ini sedikit jumlahnya dan mereka bukanlah penduduk desa, akan tetapi mayoritas mereka adalah bodoh karena meninggalkan syariat Islam disertai dengan menisbatkan dirinya kepada Islam. Mereka ini sangat membutuhkan

adanya *ta'lim* (pengajaran) dan amar ma'ruf nahi munkar, agar mereka setelah itu menjadi kaum muslimin secara umum”.

Termasuk ke dalam bagian ini, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam memerangi mereka telah disetujui oleh mayoritas ulama yang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, khususnya desa-desa yang berada diluar dari kekuasaan Daulah Utsmaniyah. Bahkan Daulah Utsmaniyah tidak memperhatikan hal itu kecuali setelah pengaruh Najd menguat hingga ke Haramain Syarifain.

Bagian kedua: Yaitu orang-orang yang ekstrem terhadap orang-orang shalih, serta terhadap kuburan dan bangunan mereka. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mendefinisikannya dengan perkataanya : “Dan barangsiapa yang mengetahui bahwa tauhid itu agama Allah dan Rasul-Nya yang kami nampakkan kepada manusia, dan juga mengakui bahwa keyakinan-keyakinan terhadap batu, pohon, dan manusia, yang mana itu menjadi agama mayoritas manusia bahwa itu adalah kesyirikan kepada Allah dan untuk itulah Allah mengutus Rasul-Nya agar melarang hal itu dan memerangi pelakunya hingga seluruh agama hanya milik Allah, namun demikian dia tidak menoleh kepada tauhid, tidak mempelajarinya dan tidak masuk ke dalamnya, juga tidak meninggalkan syirik, maka dia kafir. Kami memeranginya karena kekafirannya, karena dia tahu agama Rasulullah namun dia tidak mengikutinya dan juga mengetahui kesyirikan namun tidak meninggalkannya, padahal dia tidak membenci agama Rasulullah dan orang yang masuk ke dalamnya, juga tidak memuji syirik dan tidak menghiasinya bagi manusia” (Ad Durar As Saniyyah 1/56).

Abu Muhammad berkata : “Inilah keadaan mayoritas kaum muslimin di abad-abad terakhir, sesungguhnya mereka mengagungkan kuburan orang-orang shalih dan pengaruh mereka yang sudah diketahui maupun yang hanya klaim semata, mereka mencari berkah darinya dan berpergian kepadanya, juga bertawassul dengan penghuninya di dalam doa-doa mereka, dan mereka meyakini bahwa tempat-tempat itu doanya diijabahi. Bahkan diantara mereka ada yang meminta pertolongan dengan penghuni kubur dan meminta kebutuhannya kepada mereka dan berbagai permintaan lainnya yang sudah

dikenal oleh orang-orang hari ini dari kalangan Sufi dan Asy'ariyah serta selain mereka”.

Macam manusia seperti ini terkumpul beberapa perkara, diantaranya ada kemungkaran yang harus diteliti dan kesyirikan yang sudah jelas, dan ada juga kebid'ahan dalam agama serta ada juga perkara-perkara yang diperselisihkan oleh manusia di dalamnya sejak lama. Maka penamaan status pelakunya secara keseluruhan sebagai “kaum musyrikin” dan mengkafirkan mereka secara umum, menumpahkan darah mereka, serta menjadikan wanitanya sebagai rampasan dan menghalalkan harta mereka adalah perkara yang tidak bisa diterima dan bukan amalan seorang muslim.

Al-Qur'anul Karim dari awal hingga akhir tidak mensifati ahlul kitab dengan “kaum musyrik”, begitulah secara umum. Lalu bagaimana kaum muslimin yang menegakkan agama Allah disifati dengan hal itu (musyrik) yang di dalamnya ada para ulama dan ahli hadits, ahli tafsir, dan ahli ibadah serta mujahidin yang menjaga perbatasan dan memakmurkan Baitullah, serta orang-orang Islam lainnya dari ujung barat hingga ujung timur yang melewati Syam, Mesir, Hijaz, Turki, India, Yaman, Sudan, Bosnia, Chechnya, dan lain sebagainya, semua orang itu kecuali sedikit sekali masuk dalam sifat ini (musyrik).

Kemudian bagaimana orang-orang Najd mengkafirkan manusia yang bermacam-macam campuran, dimana diantara mereka ada yang terjerumus dalam kesyirikan karena takwil, ada yang ahli bid'ah, ada yang terjerumus dalam masalah yang diperselisihkan oleh para ulama, ada yang hanya sekedar mencari berkah dengan jejak-jejak orang shalih yang tidak ada kesyirikannya sama sekali, ada yang mendatangi kuburan mereka untuk berdoa di sana karena dianggap sebagai tempat yang berkah, dimana para imam besar dan ahli hadits dari kalangan ahlus sunnah, hadits, dan atsar juga melakukannya.

Berapa banyak biografi di kitab *Siyarul A'laam An Nubalaa* karangan Al Hafidz Adz-Dzahabi dan dalam kitab-kitab lainnya dari kitab-kitab ahli hadits yang terdahulu yang diakhiri dengan perkataan seperti ini : “Dan dikuburkan di tempat ini dimana berdoa di kuburannya akan diijabahi”.

Diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman As Salami dalam *Thabaqatus Shufiyah* dari Al Hafidz Abu Ishaq Al Harbi, salah seorang tokoh teman imam Ahmad bin Hambal dan para imam sunnah yang sudah dikenal, perkataannya : “Kuburan Ma'ruf itu jampi-jampi yang mujarab”, artinya berdoa di kuburan Ma'ruf Al Karkhi adalah obat mujarab untuk diijabahi doanya.

Imam Malik *rahimahullah* termasuk orang yang paling keras dalam masalah mendatangi kuburan orang-orang shalih dan jejak-jejak mereka, akan tetapi Imam Ahmad bersikap lembut dalam hal itu, seakan ia condong dengan perbuatan Ibnu Umar, sedangkan Imam Malik lebih memilih madzhab bapaknya Umar bin Khattab RA dari seluruh sahabat, dan di dalamnya ada sikap pencegahan dan berhati-hati dalam tauhid.

Disebutkan dalam biografi Al Hafidz Abu Bakar bin Al Muqri'iy Al Ashbahani, seorang ahli sunnah, suatu ketika beliau terpisah jalan dari teman-temannya dalam sebuah perjalanan, dimana saat itu mereka berada di kota Madinah Rasulullah SAW, maka beliau menuju ke kuburan Nabi dan berkata : “Wahai Rasulullah SAW, aku lapar”, dan ia menunjuk ke perutnya. Maka ia melihat amir Madinah dalam tidurnya memerintahkan untuk bersedekah kepada para ahli hadits itu. Kisah yang disebutkan ini ada dalam biografi imam ini di dalam kitab *Tadzkiratul Huffadz* dan *Siyarul A'lam An Nubalaa*.

Juga dalam biografi Al Hafidz Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid As Sa'diy yang terkenal dengan Dhiyauddin Al Maqdisi, pengarang kitab *Al Mukhtar* yang mana Ibnu Taimiyah lebih mengutamakan atas kitab *Al Mustadrak* karangan Imam Al Hakim, bahwa dia keluar dengan bisul yang tidak tahu bagaimana menyembuhkannya maka dia pergi ke kuburan Imam Ahmad lalu dia menggaruk bisul itu di dalamnya hingga sembuh atas izin Allah *Ta'ala*.

Para tokoh imam sunnah dan atsar di atas berakidah salaf, dan syaikhnya Abu Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi, seorang imam yang faqih, dimana Ibnu Taimiyah berkata bahwa tidaklah Ibnu Qudamah memasuki Syam setelah Al Auza'i ada yang lebih faqih darinya, dikatakan bahwa Ibnu Qudamah membolehkan di dalam kitab *Al Mughni* untuk berpergian dalam rangka

mengunjungi kuburan orang-orang shalih dan menjadikan hal itu sebagai *fadhilah amal*.

Adapun saudaranya yang lebih tua, Abu Umar Al Maqdisi, yang diberi gelar sebagai Syaikhul Islam, dialah yang dimaksud oleh orang awam di Syam ketika diserang Tartar :

*Wahai orang-orang yang takut dengan Tartar...
Berlindunglah dengan kuburan Abu Umar...
Maka kalian akan selamat dari bahaya...*

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi Al Ma'arifi *rahimahullah*, beliau seorang Hafidz dan pengelana yang mengamalkan atsar berkata : “Tidak ada ziarah kubur yang memberi manfaat kecuali kuburan Nabi SAW”.

Al Hafidz Abul Faraj Ibnul Jauzi *rahimahullah* juga menyebutkan dalam sebagian karangannya banyak sekali kisah-kisah dan syair-syair yang di dalamnya dimaksudkan kuburan Nabi SAW dan meminta pertolongan kepadanya, seperti kisah Al Atabi dan yang lainnya, bahkan kisah itu juga disebutkan oleh sekelompok ulama yang diakui kredibilitasnya seperti Ibnu Qudamah dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada ayat, “*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang*” (QS. An Nisaa: 64).

Aku menyebutkan kepada kalian para tokoh imam ahlus sunnah dan pengikutnya serta sikap kerasnya dalam hal itu hanya agar engkau tahu betapa besarnya perkataan takfir orang-orang yang hidup belakangan pada zaman syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Inilah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, yang mengetahui ini semua lebih banyak dari syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan telah

mengarang berjilid-jilid kitab, memberi peringatan atasnya, namun bersamaan dengan ini Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

“Dan kami tahu dengan pasti bahwa Nabi SAW tidak mensyariatkan kepada seorangpun untuk berdoa kepada salah seorang yang sudah mati baik para Nabi maupun orang-orang shalih dan selain mereka dengan lafadz istighatsah dan juga tidak dengan yang lainnya. Sebagaimana juga tidak mensyariatkan kepada umatnya untuk sujud kepada mayit dan semisalnya, bahkan kami tahu bahwa beliau melarang semua perkara-perkara ini, dan bahwa hal itu termasuk kesyirikan yang telah Allah dan Rasul-Nya haramkan, akan tetapi karena meluasnya kebodohan dan sedikitnya ilmu dengan atsar risalah di berbagai kalangan orang-orang yang hidup di masa akhir, maka tidaklah mengkafirkan mereka dengan hal itu hingga diterangkan apa yang dibawa oleh Rasul dan apa yang menyelisihinya” (Majmu'atut Tauhid hal: 31).

Ibnu Taimiyah berkata bagi orang-orang di zamannya dari kalangan ulama Asy'ariyah dan Sufi : “Jika aku berkata dengan perkataan kalian maka aku kafir, akan tetapi kalian menurutku adalah bodoh”.

Abu Muhammad berkata : “Yang nampak jelas bagiku setelah lama melihat masalah ini bahwa tidak mungkin mengkafirkan manusia sebanyak itu karena mereka ada yang mentakwil dimana mereka memiliki syubhat dan landasan pendapat, bahkan atsar dan perbuatan Salaf yang menjadi madzhabnya”.

Para Imam Salaf dan Hadits jelas-jelas mengkafirkan Jahmiyyah, bahkan mereka keluar dari kelompok yang menjadi 73 golongan sebagaimana perkataan Abdullah bin Mubarak dan Yusuf bin Asbath, dan sebab pengkafiran mereka adalah penolakan mereka terhadap nash-nash yang sudah mutawatir dan jelas tentang sifat tingginya Allah terhadap makhluk-Nya dan tentang melihat Allah pada hari kiamat, bahwa Al-Qur'an itu kalam Allah bukan makhluk, serta tetapnya sifat-sifat Allah.

Imam Al Lailaai menukil dalam *Syarah Ushulu l'itiqadi Ahlus Sunnah wal Jama'ah* akan pengkafiran lebih dari 500 imam dengan ungkapan yang keras dan kasar, yang sudah diketahui bagi orang yang mau merujuknya. Namun demikian dengan semua ini sesungguhnya Ibnu Taimiyah berkata : “Aku jelaskan apa yang dinukil dari para Salaf dan para imam dalam memutlakkan perkataan akan pengkafiran orang yang berkata “begini dan begini”, itu juga benar. Akan tetapi harus dibedakan antara *mutlaq* (umum) dan *ta'yin* (orang tertentu)”. Hingga beliau berkata : “Dan pengkafiran itu termasuk ancaman karena jika perkataan itu sebuah pendustaan terhadap sabda Nabi SAW, akan tetapi bisa jadi orang itu baru masuk Islam, atau hidup dewasa di desa terpencil yang jauh, seperti ini tidak dikafirkan karena penentangannya hingga ditegakkan atasnya hujjah, dan bisa jadi orang itu belum mendengar nash-nash itu atau mendengarnya namun tidak yakin pada dirinya atau ada penghalang-penghalang lain padanya yang mengharuskan dia mentakwilkannya meskipun takwil itu salah” (Majmu' Fatawa 3/229).

Orang-orang semacam ini, para salaf menetapkan pada mereka untuk tidak mengkafirkan Mu'tazilah apalagi Asy'ariyah, padahal mereka berkata sama dengan apa yang dikatakan oleh Jahmiyah yang dikafirkan oleh ulama Salaf terdahulu, disebabkan dua hal:

Pertama: Mereka tahu bahwa Salaf mengkafirkan perkataannya dan tidak mengkafirkan secara ta'yin setiap orang yang berkata dengannya, dengan dalil adanya larangan mereka untuk keluar dari para khalifah yang mengatakannya, dan shalat mereka di masjid-masjid Daulah karena menganggapnya sebagai negara Islam.

Kedua: Para ulama menganggap mereka diudzur karena bodoh dan takwil karena menganggap mereka tidak bermaksud kecuali untuk sampai pada kebenaran.

Ibnu Taimiyah berkata : “Setiap orang yang menampakkan Islam dan bukan mejadi munafik, maka dia mukmin. Dia memiliki iman sesuai dengan apa yang dia lakukan dari keimanan dan dia termasuk yang keluar dari api neraka

meskipun dalam hatinya hanya ada seberat biji sawi keimanan. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah seluruh orang-orang yang menentang sifat-sifat Allah dan takdir sesuai dengan perbedaan akidah mereka” (Al-Fatawaa 5/254)

Maka perhatikanlah hal ini dengan baik, sungguh ini sangat bermanfaat sekali.

Dengan demikian nampak bagimu bahwa sifat atau penamaan kaum muslimin yang berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih bahwa mereka adalah “kaum musyrikin” dan bahwa siapa yang berwala’ kepada mereka atau bersikap *tawaquf* (diam) dalam mengkafirkan mereka, dia kafir seperti mereka, yang halal darah, harta, dan kehormatan mereka, hal itu adalah sikap berlebih-lebihan dalam pengkafiran yang mana Allah tidak menurunkan keterangan sedikitpun tentangnya.

Oleh karena itu tidak ada seorang alimpun pada zamannya yang setuju dengan mereka atas hal itu, bahkan para ulama mengingkari mereka dengan sebenar-benarnya pengingkaran dan menuduh mereka dengan *ghuluw* (ekstrem) dalam agama. Hanya kepada Allah kita meminta bantuan dan menyandarkan petunjuk.

Ketiga: Pengkafiran khilafah Utsmaniyah dan setiap orang yang loyal kepadanya dari para pemimpin kota-kota, pasukan militer, dan semacamnya.

Inti alasan pengkafiran dan peperangan menurut mereka adalah karena Khilafah Utsmaniyah itu melindungi kesyirikan, dan sama seperti sebelumnya karena raja-raja mereka membangun kuburan dan bangunan lalu mengagungkan dan menjaganya, karena itulah mereka menjaga kesyirikan bahkan menjadi kepala kaum musyrikin. Maka inilah yang dinamakan sikap ekstrem yang paling tinggi. Karena beberapa hal :

Pertama: Bahwa para salaf dari tokoh-tokoh imam sunnah dan hadits seperti Ahmad bin Hambal, Al Buwaithi, Al Bukhari, Abu Zur'ah Ar Razi, Abu Hatim, dan yang lain, tidak mengkafirkan khilafah Abbasiyah dan tidak boleh

keluar darinya, dan tidak mencabut ketaatan darinya ketika Al Makmun mengumumkan untuk mengambil madzhab Jahmiyah dan membawa manusia kepada madzhab itu, mengangkat para hakim dari mereka dan juga membunuh serta menyiksa para imam sunnah agar mengikuti kesesatannya. Padahal mereka (para ulama) juga secara terang-terangan menyatakan bahwa madzhab Jahmiyah adalah kufur dan bersikap keras dalam hal itu namun mereka tidak mengkafirkan khalifah dan juga para tentaranya dan tidak boleh keluar darinya.

Kedua: Bahwa berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih dimulai sejak abad ke 3 dan dibangun kuburan sejak saat itu lalu dilakukan perjalanan kepadanya, dimana orang-orang awam membuat berbagai bid'ah dan mereka *ghuluw* (ekstrem) di kuburan itu, dan Daulah memiliki peran dalam hal itu. Telah aku sebutkan kepadamu beberapa diantara mereka yang ikut serta dalam beberapa hal.

Jika perkara ini sudah dimulai sejak zaman Abbasiyah dan menjadi semakin banyak pada masa Ibnu Taimiyah hingga beliau mengarang kitabnya seperti *Ar Radd 'Alal Bakriy fi Mas-alatil Istighatsah* dan *Ar Radd 'Alal Akhna-iy* dalam masalah berpergian kepada kubur, serta *Al Jawabul Bahiru Lizawaril Maqabir* yang dibuat untuk *waliyul amr* (pemimpin) waktu itu, Sultan Al Mamluki, juga muridnya Ibnul Qayyim menulis dalam *Ighatsatul Lahfan min Mashayidis Syaithan*, juga Ibnul Abdul Hadi dalam *Ash Sharimul Mankiyyu*, dan selain mereka, lalu apa bedanya antara Daulah Utsmaniyah dengan mereka, dimana masing-masing mereka membangun kuburan dan bangunan diatasnya serta mengucurkan dana yang banyak?

Apa yang membuat Daulah Mamalik sebagai *thaifah manshurah* yang menegaskan kebenaran sementara Daulah Utsmaniyah sebagai kaum musyrik murtad dimana setiap orang yang berwala' kepadanya sama seperti mereka?

Adapun Daulah Utsmaniyah dengan berbagai kekurangan dan penyelewengannya, namun pada diri sultan-sultan mereka ada *ghirah* (semangat) terhadap Islam dan kaum muslimin, mereka mampu menyatukan negeri-negeri Islam dari Al Jazair di barat hingga Irak di timur, mereka juga

menaklukkan eropa timur untuk yang pertama kalinya hingga sampai ke tembok Wina ibukota Austria, bahkan mereka menaklukkan Konstantinopel untuk pertama kalinya sesuai dengan kabar gembira kenabian. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, serta Al Hakim dalam *Al Mustadrak* bahwa Nabi SAW bersabda : *“Sungguh akan ditaklukkan Konstantinopel, maka sebaik-baik pasukan adalah pasukannya dan sebaik-baik penakluk adalah amirnya”*.

Daulah Utsmaniyah juga membebaskan sejumlah perbatasan dan menyelamatkannya dari tangan orang-orang Nasrani seperti Harran, Tunis, Arab Selatan semuanya dijajah oleh portugal dan target mereka adalah sampai ke kuburan Rasul dan Nabi kita Muhammad SAW, lalu mereka ingin mencurinya untuk membalas dendam terhadap kaum muslimin, dan mereka dilawan oleh Daulah Utsmaniyah *rahimahumullah*.

Ya, Daulah Utmaniyah memang telah menyeleweng hingga mengabaikan sebagian hukum syariat pada tahun 1257 H. Mereka merubah hukum-hukum pidana dengan undang-undang Swiss kafir buatan manusia, akan tetapi para sultan berusaha untuk memperbaikinya, dan yang terakhir Sultan Abdul Hamid II *rahimahullah*, yang teguh menghadapi zionis dan menolak untuk memberikan Palestina kepada mereka serta mengusir tokoh mereka Hertzl dari istananya, sehingga mereka berusaha untuk mencopot beliau, semoga Allah memberinya rahmat yang luas.

Dimana orang-orang Najd yang tidak mengusir sejak awal hal ini ketika perkara itu ada pada mereka, yang itu terjadi ketika mereka mendirikan Daulah Saudiyah yang kedua di tangan amir Turki, kemudian diturunkan kepada anaknya Faishal bin Turki, maka ketika ia meninggal para raja terpecah menjadi tiga dari anak-anaknya yaitu Abdullah bin Faishal, Abdurrahman bin Faishal (bapaknya raja Abdul Aziz), dan Su'ud bin Faishal. Maka ketika perselisihan menjadi sengit, Abdullah bin Faishal meminta pertolongan kepada Utsmaniyah dan membai'at mereka, lalu sebagian orang mengkafirkannya. Akan tetapi Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan mengintervensi untuk mendamaikan dan menasehati semuanya.

Begitu juga Abdurrahman bin Faishal yang berada di bawah kekuasaan Utsmaniyah hingga Ibnu Rasyid pemimpin Hail dan Jabal Syamr mengalahkannya, kemudian dia berhijrah ke Kuwait dengan seluruh keluarganya sebagai tamu Alu Shabah dibawah kekuasaan Utsmaniyah, bahkan mereka memberinya rezeki yang ia tempatkan di masyarakat yang baik. Dan tidak ada seorang syaikh pun dari kalangan Najd yang mengkafirkannya.

Bahkan Ibnu Rasyid ketika menguasai Najd dan masuk diantaranya Riyadh, dia menghukuminya dengan nama Daulah Utsmaniyah, para *qadhi* (hakim)-nya dari para ulamanya serta murid ulama Najd, diantara mereka adalah Sa'ad bin Hamd bin Atiq. Dan mereka tidak mengkafirkan Ibnu Rusyd dan juga tidak mengkafirkan diri mereka sendiri.

Maka ketika Abdul Aziz bin Abdurrahman Alu Saud kembali untuk merebut kerajaan ayah dan kakeknya serta memerangi orang-orang yang menyelisihinya, terdapat sebuah pasukan yang bernama *Ikhwan man Atha'llah* (sayap militer bagi Dakwah Najdiah), maka ia meminta tolong kepada mereka untuk memerangnya, namun di sisi lain dia meminta bantuan ke Inggris yang memberinya lampu hijau untuk mengambil Hijaz dari tangan orang-orang mulia bani Hasyim, kakeknya raja Yordania hari ini, lalu dia juga memiliki pembela dari Asiir dan Tihamah, kemudian mengambil Ahsaa' dari tangan Daulah Utsmaniyah, hingga berhenti di Selatan perbatasan Yaman yang mana Inggris melarangnya masuk, khususnya karena mereka juga banyak menjajah di sepanjang pesisir pantai Jazirah Arab, maka ia memerangi "musyrikin" bangsa Arab ketika orang-orang Nasrani datang mereka menyerahkannya.

Kelompok *Ikhwan Man Atha'llah* tetap terus masuk ke Irak untuk menyempurnakan jihad dan tidak mau mengakui batas wilayah, namun amir Abdul Aziz melarangnya karena Inggris yang ada di sana melarangnya, dan membuat batas wilayah yang tidak boleh keluar darinya. Maka ketika tersingkap hubungan amir Abdul Aziz dengan Inggris, kelompok *Ikhwan Man Atha'llah* mengkafirkan Abdul Aziz dan memerangnya. Abdul Aziz pun meminta bantuan kepada para ulama Dakwah Najd yang memfatwakan bahwa kelompok *Ikhwan Man Atha'llah* telah memberontak atas (imam kaum muslimin) maka wajib

memerangi mereka, sehingga mereka pun diperangi. Amir Abdul Aziz meminta bantuan pesawat Inggris untuk merudal kelompok *Ikhwan Man Atha'llah*, dan tokoh mereka Faishal Ad Duwaisy *rahimahullah* ditawan, lalu beliau meninggal di penjara Keluarga Saud dengan fatwa para ulama Dakwah Najd.

Lalu sedikit demi sedikit mulailah semua fatwa-fatwa ulama Najd berubah, sehingga sudah tidak menganggap hanya diri mereka sendiri saja yang menjadi kaum muslimin sedangkan yang lainnya musyrik. Diantara sebabnya adalah mereka telah bercampur baur dengan orang lain dan sikap terbuka mereka terhadap buku-buku Salaf, dan sebagiannya terpengaruh dengan manhaj Ibnu Taimiyah yang lurus, seperti Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* dan yang lainnya.

Dengan demikian nampaklah bagimu perkembangan manhaj Najdiyyah dari puncak ekstrem dan ghuluw kepada sikap lurus dan pertengahan sehingga menghidupkan manhaj Salafus shalih dengan benar. Dan Allah maha pemberi petunjuk dan hidayah kepada jalan yang lurus.

Aku tidak menyebutkan perkataan para ulama yang menyelisihi ulama Najd karena telah aku jelaskan secara detail hal itu dalam *Al Ajwibah Al Wafiyah*⁴⁴, segala puji bagi Allah *Ta'ala*. Semoga saja perkataan ringkas ini cukup bagi orang yang menginginkan kebenaran. Maka kami memohon kepada Allah hidayah serta bimbingan, dan menunjukkan kesalahan-kesalahan kita. Sesungguhnya Dia maha mendengarkan doa.

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam atas Nabi kita Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya.

⁴⁴ Bagian kedua dari buku ini.